

# Performa Tutor Sebagai Pendiagnosis Dalam Tutorial Menurut Persepsi Mahasiswa

Wahyuni Utami<sup>1</sup>, Nindya Aryanty<sup>2</sup>

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

*email: My\_luphsweet@yahoo.co.id*

## ABSTRACT

**Background:** Tutors are needed to facilitate tutorial in order to ensure student achieving learning objective. In tutorial, tutor has a role as diagnostician that is tutor need to diagnose student prior knowledge. Tutors performance as diagnostician in medical faculty of Jambi University never have been studied.

**Objectives:** This study aim to analyse tutors performance as diagnostician on tutorial in medical faculty of Jambi University based on students perception.

**Methods:** This descriptive study involved 108 students of Block 17 (Reproductive System Block) and 98 students of Block 11 (Urogenital System and Body Fluid Block) who are divided into 20 different tutorial groups. Tutor performance is assessed using questioners constructed based on theory ( $\alpha$  cronbach 0,9093).

**Results:** Data of 22 tutors performance were collected. Students perceived 2 tutors performed very good as a diagnostician. Another 19 tutors (86,4%) performance were rated as good, and 1 tutors (4,5%) were rated as fair. Data also showed that tutors performed poor on conducting several activities, such as come on time and stimulate students to discuss the next question if the student's response to the questions declining.

**Conclusion:** Students perceived numbers of tutor in medical faculty of Jambi University performed well as a diagnostician. However, Institutions still need to improve tutors performance by training and comprehensive evaluation

**Keyword:** Diagnostician, Performance, Tutor.

## ABSTRAK

**Later Belakang:** Performa tutor dibutuhkan dalam memfasilitasi seluruh rangkaian aktivitas tutorial agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Performa itu dinilai dari kemampuannya menjalankan peran sebagai seorang tutor. Salah satu performa tutor adalah sebagai pendiagnosis. Performa tutor sebagai pendiagnosis (the tutor as diagnostician) adalah penampilannya dalam menjalankan peran untuk mendiagnosis sejauh mana penguasaan pengetahuan awal (prior knowledge) yang telah dimiliki masing-masing mahasiswa. Performa tutor sebagai pendiagnosis di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi belum pernah diteliti.

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui performa tutor sebagai pendiagnosis dalam metode pembelajaran tutorial di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi menurut persepsi mahasiswa.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik purposive sampling yang melibatkan 108 orang mahasiswa Blok 17 (Blok Reproduksi) dan 98 orang mahasiswa Blok 11 (Blok Urogenital dan Cairan Tubuh) sebagai responden penelitian. Responden penelitian tersebar dalam 20 kelompok tutorial untuk menilai performa tutor pada masing-masing kelompok tutorial. Performa tutor dinilai menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori (cronbach  $\alpha$  0,9093).

**Hasil:** Hasil penelitian ini menemukan bahwa, sebagai pendiagnosis, sebanyak 2 orang (9,1%) tutor menurut persepsi mahasiswa menunjukkan performa kategori sangat baik, 19 orang (86,4%) menunjukkan performa kategori baik dan sebanyak 1 orang (4,5%) tutor menunjukkan performa kategori cukup. Namun, performa tutor di Program Studi Pendidikan Dokter masih memiliki kekurangan dalam indikator datang tepat waktu dan menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya apabila tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan sudah menurun.

**Kesimpulan:** Sejumlah tutor di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi menurut persepsi mahasiswa telah menunjukkan performa yang baik sebagai pendiagnosis. Namun, institusi perlu senantiasa meningkatkan performa tutor melalui pelatihan berkesinambungan dan evaluasi yang komprehensif.

**Kata Kunci:** Pendiagnosis, Performa, Tutor.

## PENDAHULUAN

Tutorial merupakan metode pembelajaran secara kontekstual yang mengedepankan prinsip partisipasi aktif dan mandiri melalui interaksi sekelompok kecil mahasiswa demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.<sup>1-5</sup>

Dalam tutorial, mahasiswa diberi kesempatan untuk melaksanakan rangkaian aktivitas tutorial dengan menerapkan tujuh langkah pokok tutorial.<sup>1-4,6</sup>

Performa seorang tutor dibutuhkan dalam memfasilitasi seluruh rangkaian aktivitas tutorial agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>3</sup> Performa itu dinilai dari kemampuannya menjalankan peran sebagai seorang tutor. Tutor merupakan dosen yang bertanggung jawab menstimulasi prinsip-prinsip dasar tutorial (konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual) pada mahasiswa (ketua, sekretaris, dan anggota kelompok tutorial) melalui tujuh langkah

pokok tutorial demi tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>3,7</sup>

Salah satu performa tutor adalah sebagai pendiagnosis.<sup>7</sup> Performa tutor sebagai pendiagnosis (*the tutor as diagnostician*) adalah penampilannya dalam menjalankan peran untuk mendiagnosis sejauh mana penguasaan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki masing-masing mahasiswa.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam melaksanakan peran tutor sebagai pendiagnosis. Sebelum tutor mendiagnosis pengetahuan mahasiswa, seorang tutor harus mengetahui tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran (*learning objective*) yang sesuai modul, memahami materi dalam skenario yang dibahas dan datang tepat waktu selama proses tutorial berlangsung.<sup>2,4,7</sup> Selanjutnya, tutor menstimulasi mahasiswa untuk berinteraksi

dan berdiskusi dengan anggota kelompok lain.<sup>8</sup> Hal ini dilakukan dengan menstimulasi mahasiswa untuk memberikan pendapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan skenario.<sup>3,9</sup> Pendapat yang diberikan tidak harus benar, tetapi yang diperlukan adalah kemampuan mahasiswa membagi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*).<sup>10</sup>

Tutor harus menjadi pendengar aktif selama proses tutorial berlangsung.<sup>1,4</sup> Peran tutor sebagai pendengar aktif dapat ditunjukkan dengan mengangguk-anggukan kepala, mempertahankan kontak mata dengan mahasiswa dan memparafrasekan hal yang dikatakan oleh mahasiswa.<sup>7</sup> Selanjutnya, tutor tidak boleh keluar masuk ruang tutorial ataupun melakukan aktivitas lain diluar proses tutorial.<sup>1,4</sup> Apapun pendapat yang diberikan oleh mahasiswa harus dihargai dan dicatat oleh tutor.<sup>3,4</sup>

Tutor juga menstimulasi mahasiswa untuk melakukan hal yang sama yaitu menjadi pendengar aktif.<sup>1,4</sup> Mahasiswa distimulasi untuk mendengarkan secara aktif pendapat anggota kelompok lainnya.<sup>1,4</sup> Selanjutnya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanggapi pendapat tersebut.<sup>8</sup> Dalam memberikan tanggapan, mahasiswa harus memberikan komentar dengan tata cara yang baik.<sup>10</sup>

Adapun peran lain yang harus dilakukan oleh tutor dalam melaksanakan perannya sebagai pendiagnosis adalah menstimulasi mahasiswa menjawab pertanyaan. Tutor menstimulasi mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dengan menggunakan kata-kata sendiri

sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*) tanpa melihat atau membaca buku catatan.<sup>7</sup> Sebaiknya tutor memberikan waktu kepada mahasiswa untuk berpikir, berproses, dan mengingat kembali sebelum memberikan pendapat.<sup>1,3</sup> Apabila tanggapan dari anggota tutorial sudah mulai menurun maka proses curah pendapat (*brainstorming*) harus dihentikan.<sup>3</sup>

*Prior knowledge* yang dimiliki mahasiswa banyak yang bersifat fragmentaris, lokal, dan sering berisi miskonsepsi yang dapat mengganggu kecermatan belajar.<sup>3</sup> Tutor seharusnya menstimulasi mahasiswa untuk elaborasi gagasan agar pengetahuan yang didapat tidak bersifat fragmentaris, lokal, dan miskonsepsi.<sup>3,4</sup>

Dalam kegiatan elaborasi, tutor menstimulasi mahasiswa untuk menanggapi pendapat yang telah diberikan oleh anggota kelompok lainnya dengan memberikan pertanyaan yang sama (*redirected questions*).<sup>2,4</sup> Hal ini bertujuan untuk menstimulasi mahasiswa agar memahami, menganalisis kelemahan dan kekuatan pendapat anggota lain; mendalami dan menghubungkan pengetahuan yang baru didapat dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*). Akibatnya, mahasiswa dapat memahami dan mendalami tujuan pembelajaran secara utuh.<sup>2,11</sup>

Tutor menstimulasi mahasiswa untuk membuat tabel *know, want, learn*. Kolom *know* diisi dengan pengetahuan yang telah mahasiswa ketahui. Kolom *want* diisi dengan pengetahuan yang ingin mahasiswa ketahui dan kolom *learn* diisi dengan

rencana aktivitas belajar mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dipelajari (*learning objective*). Jadi, tutor dapat menilai sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap kasus dalam skenario yang diberikan.<sup>3</sup>

Peran terakhir dari tutor dalam mengaktifkan *prior knowledge* adalah menstimulasi mahasiswa membuat *cognitive mapping*.<sup>3</sup> *Cognitive map* adalah suatu grafik atau skema yang menggambarkan model mental individu atau sekelompok individu.<sup>3,28</sup> Grafik ini tersusun atas berbagai gagasan dan hubungan antara gagasan-gagasan. Selanjutnya, mahasiswa menjelaskan secara oral ide-ide dan hubungan yang tergambar dalam penyusunan grafik tersebut.<sup>10</sup>

Metode pembelajaran tutorial telah diterapkan di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi sejak tahun 2007. Namun, performa tutor sebagai pendiagnosis (*the tutor as diagnostician*) belum pernah diteliti. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui performa tutor sebagai pendiagnosis dalam metode pembelajaran tutorial di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi menurut persepsi mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan

Dokter Universitas Jambi. Populasi responden penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan dokter. Cara pengambilan sampel penelitian ini dengan *teknik purposive sampling*. Sampel penelitian adalah mahasiswa Blok 17 (Sistem Reproduksi) yang berjumlah 108 orang dan mahasiswa Blok 11 (Sistem Urogenital dan Cairan Tubuh) yang berjumlah 98 orang. Responden yang tidak mengembalikan kuesioner dieksklusi dari penelitian.

Responden penelitian ini menilai performa 22 orang tutor yang berasal dari tiap-tiap kelompok tutorial pada Blok 17 dan Blok 11. Akan tetapi, jumlah responden yang menilai masing-masing tutor berbeda sesuai dengan perpindahan tutor setiap pertemuan tutorial. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner *rating scale* yang terdiri atas sembilan indikator pernyataan pendiagnosis. Pernyataan ini disusun berdasarkan teori-teori performa tutor sebagai pendiagnosis (Tabel 1)

Pilihan jawaban untuk setiap pernyataan dibagi menjadi lima. Angka 5 untuk persepsi selalu, angka 4 untuk persepsi sering, angka 3 untuk persepsi cukup, angka 2 untuk persepsi jarang, dan angka 1 untuk persepsi tidak pernah. Kemudian, hasil penelitian dikategorikan menjadi Skor Keseluruhan (Variabel dan Subvariabel Performa Tutor)

Tabel 1 Pernyataan Indikator Pendiagnosis

Indikator
1. Mengetahui dan memahami tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran ( <i>learning objective</i> ) yang terdapat dalam modul tutorial.
2. Datang tepat waktu.
3. Menstimulasi mahasiswa untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan anggota kelompok lain.
4. Pendengar Aktif : Tampak antusias, tidak keluar-masuk ruangan tutorial dan tidak melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan tutorial.
5. Pendengar Aktif : Menstimulasi mahasiswa untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya dengan tata cara yang baik.
6. <i>Cognitive mapping</i> atau <i>mind mapping</i> .
7. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai <i>prior knowledge</i> tanpa melihat atau membaca buku catatan.
8. Memberikan waktu kepada mahasiswa untuk berpikir, berproses, dan mengingat kembali sebelum memberikan pendapat.
9. Menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya apabila tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan sudah menurun.

Skor yang digunakan adalah jumlah keseluruhan skor yang diperoleh oleh tutor menurut persepsi mahasiswa berdasarkan sembilan pernyataan indikator pendiagnosis yang telah diberikan. Skor keseluruhan yang diperoleh tutor dimasukkan ke dalam skala interpretasi penilaian sebagai berikut :

- 37 - 45 : Sangat baik  
 28 - 36 : Baik  
 19 - 27 : Cukup  
 10 - 18 : Buruk  
 0 - 9 : Sangat Buruk

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner telah dilakukan pada 30 orang mahasiswa Blok 10 (Sistem Kardiovaskuler). Derajat kebebasan yang digunakan dalam uji ini

adalah 28 dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  adalah 5% sehingga diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,3061. Hasil uji validitas menunjukkan ke sembilan pernyataan yang digunakan memperoleh angka lebih dari nilai  $r$  tabel (0,3061) sehingga pernyataan dianggap valid. Selain itu, Nilai alfa cronbach kuesioner adalah 0,9093 sehingga kuesioner ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas.

#### HASIL

Dari keseluruhan penilaian terhadap 22 tutor, performa 19 orang (86,4%) tutor sebagai pendiagnosis menurut persepsi mahasiswa masuk dalam kategori baik (tabel 2)

Tabel 2. Performa Tutor Sebagai Pendiagnosis (*The Tutor As Diagnostician*)

Interval	Kategori Interpretasi Skor	Jumlah (n)	Persentase (%)
37-45	Sangat Baik	2	9,1
28-36	Baik	19	86,4
19-27	Cukup	1	4,5
10-18	Buruk	-	-
0-9	Sangat Buruk	-	-
Total		22	100

Namun, pada tabel 3 dapat dilihat bahwa sejumlah tutor masih diakui mahasiswa memiliki kekurangan dalam performa datang tepat waktu (68,1%) dan

menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya apabila tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan sudah menurun (63,6%).

Tabel 3. Performa Tutor Per Indikator Pendiagnosis

Indikator	Jawaban			
	Jarang	Kadang Kadang	Sering	Selalu
	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)
1. Mengetahui dan memahami tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran ( <i>learning objective</i> ) yang terdapat dalam modul tutorial.	-	2 (9,1)	18 (81,8)	2 (9,1)
2. Datang tepat waktu.	3 (13,6)	12 (54,5)	6 (27,3)	1 (4,5)
3. Menstimulasi mahasiswa untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan anggota kelompok lain.	-	6 (27,3)	16 (72,7)	-
4. Pendengar Aktif : Tampak antusias, tidak keluar-masuk ruangan tutorial dan tidak melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan tutorial.	-	1(4,5)	18 (81,8)	3 (13,6)

5. Pendengar Aktif : Menstimulasi mahasiswa untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya dengan tata cara yang baik.	-	9 (40,9)	12 (54,5)	1 (4,5)
6. <i>Cognitive mapping</i> atau <i>mind mapping</i> .	-	3 (13,6)	19 (86,4)	-
7. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai <i>prior knowledge</i> tanpa melihat atau membaca buku catatan.	-	7 (31,8)	14 (63,6)	1 (4,5)
8. Memberikan waktu kepada mahasiswa untuk berpikir, berproses, dan mengingat kembali sebelum memberikan pendapat.	-	1 (4,5)	18 (81,8)	3 (13,6)
9. Menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya apabila tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan sudah menurun.	-	14 (63,6)	8 (36,4)	-

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut persepsi mahasiswa, 19 orang (86,4%) tutor di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi telah melaksanakan performanya sebagai pendiagnosis dalam metode pembelajaran tutorial dengan baik. Ada beberapa hal yang menyebabkan performa tutor sebagai pendiagnosis dalam penelitian ini masuk dalam kategori baik. Menurut persepsi mahasiswa, 18 orang (81,8%) tutor dianggap mengetahui dan memahami tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran (*learning objective*) yang terdapat dalam modul tutorial.

Dalam menjalankan performa tutor sebagai pendiagnosis, tutor harus mengetahui dan memahami tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Azer yang menyatakan seorang

tutor harus membaca modul tutorial sebelum tutorial dan memikirkan tujuan pembelajaran dari kasus yang diberikan dan memahami hal yang harus difasilitasi sesuai dengan tingkatan yang sedang mahasiswa jalani. Dengan mengetahui dan memahami tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran, tutor diharapkan bisa menjadi panutan serta memonitor sejauh mana *prior knowledge* yang telah dimiliki mahasiswa.<sup>12</sup>

Penyebab lain yang menyebabkan performa tutor sebagai pendiagnosis dalam penelitian ini masuk dalam kategori baik adalah 16 orang (72,75%) tutor menurut persepsi mahasiswa sering menstimulasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tutorial.

Performa tutor dalam menstimulasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam

memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tutorial perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Hal ini dikarenakan bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual sehingga seorang mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang kompleks apabila ia bertanya.<sup>8</sup>

Tutor sering tampak antusias, tidak keluar masuk ruangan tutorial dan tidak melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan tutorial juga menjadi penyebab performa tutor sebagai pendiagnosis dalam penelitian ini masuk dalam kategori baik. Hal ini relevan dengan data evaluasi implementasi pembelajaran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi tahun 2011 yang menemukan 50% mahasiswa menyatakan bahwa tutor sangat antusias selama proses tutorial berlangsung.<sup>13</sup>

Performa tutor dalam menstimulasi mahasiswa untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya dengan tata cara yang baik sudah sering dilakukan oleh 54,5% tutor di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi sehingga menjadi salah satu penyebab performa tutor sebagai pendiagnosis dalam penelitian ini masuk dalam kategori baik. Seorang tutor harus mampu menstimulasi mahasiswa untuk menjadi pendengar aktif dan menerapkan prinsip elaborasi.<sup>1-4</sup>

Savery & Duffy dan Charlin *et al* menyebutkan bahwa proses elaborasi memungkinkan terjadinya interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan disekitarnya. Dengan berinteraksi, mahasiswa diharapkan menghasilkan suatu pengetahuan baru yang

akan memperkuat *prior knowledge* mahasiswa.

Dolman *et al.* menyatakan bahwa proses elaborasi dapat diaplikasikan melalui aktivitas pertukaran informasi antar mahasiswa.<sup>5</sup> Dalam elaborasi, mahasiswa distimulasi untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya dengan tata cara yang baik.<sup>1,4,8,10</sup> Peran tutor untuk memastikan bahwa elaborasi ini maksimal akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dalam tutorial.

Penyebab lain yang menyebabkan performa tutor sebagai pendiagnosis dalam penelitian ini masuk dalam kategori baik adalah tutor sering menstimulasi mahasiswa menjawab pertanyaan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan 14 orang (63,6%) tutor menurut persepsi mahasiswa sering memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*) tanpa melihat atau membaca buku catatan. Menurut Dolmans dan Gins efektivitas performa tutor dalam menstimulasi mahasiswa untuk membuat ringkasan dengan menggunakan kata-kata sendiri merupakan bagian dari penerapan prinsip konstruktif (pembelajaran aktif).

Menurut persepsi mahasiswa 18 orang (81,8%) tutor juga sering memberikan waktu kepada mahasiswa untuk berpikir, berproses dan mengingat kembali sebelum memberikan pendapat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Romauli *et al* yang menyatakan bahwa aktivasi *prior knowledge*



pada diskusi tutorial dapat diwujudkan dengan mengingat kembali materi-materi yang telah dipelajari.<sup>17</sup>

Tutor sering menstimulasi mahasiswa untuk membuat *cognitive mapping* atau *mind mapping* juga menjadi penyebab performa tutor sebagai pendiagnosis dalam penelitian ini masuk dalam kategori baik. Akan tetapi, performa ini bertentangan dengan performa mahasiswa yang masih rendah dalam membuat *cognitive mapping* atau *mind mapping*. Hal ini terlihat dari data evaluasi implementasi pembelajaran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi tahun 2011 yang menemukan 50% performa mahasiswa yang masih rendah dalam membuat *cognitive mapping* atau *mind mapping* materi yang telah dipelajari.<sup>12</sup>

Walaupun 86,4% performa tutor sebagai pendiagnosis dalam penelitian ini masuk dalam kategori baik, dari analisis performa tutor per indikator pendiagnosis diketahui bahwa performa tutor menurut mahasiswa masih memiliki kekurangan dalam indikator datang tepat waktu dan indikator membahas pertanyaan selanjutnya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan 15 orang (68,1%) tutor menurut persepsi mahasiswa masih memiliki kekurangan dalam melaksanakan performanya untuk datang tepat waktu. Selanjutnya, data hasil penelitian ini menunjukkan 14 orang (63,6%) tutor masih memiliki kekurangan dalam menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya apabila tanggapan atau semangat mahasiswa terhadap suatu pertanyaan sudah menurun.

Tutor yang memiliki kekurangan dalam melaksanakan performa untuk datang tepat

waktu dalam pertemuan pertama dan kedua tutorial akan menyebabkan kualitas performanya sebagai pendiagnosis berkurang. Hal ini dikarenakan untuk mendiagnosis sejauh mana pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki masing-masing mahasiswa, seorang tutor harus datang tepat waktu agar proses tutorial tidak ada yang terlewatkan sehingga setiap performa mahasiswa bisa diamati.<sup>4</sup> Performa tutor yang masih kurang untuk datang tepat waktu sejalan dengan data evaluasi implementasi pembelajaran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi tahun 2011 yang menemukan 57% mahasiswa berpendapat bahwa tutor tidak datang tepat waktu selama sesi diskusi tutorial.<sup>13</sup>

Faktor yang mempengaruhi seorang individu untuk datang tepat waktu yaitu motivasi dan kedisiplinan. Seorang tutor dapat datang tepat waktu apabila ia memiliki motivasi yang baik. Menurut Mc.Donal yang disitasi oleh Sutiknomotivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>18</sup> Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seorang individu yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>19</sup> Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Motivasi ini sering disebut "motivasi murni" atau motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri sendiri. Selanjutnya, motivasi eksternal timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Selain itu, penelitian Sularso menyatakan peran karyawan, peran pimpinan, hubungan karyawan dengan

pimpinan, aspek organisasi dan aspek lingkungan kerja secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.<sup>20</sup>

Faktor kedisiplinan juga dapat mempengaruhi seorang individu datang terlambat. Menurut Terry yang disitasi oleh Swansburg, ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seorang individu yaitu kedisiplinan yang timbul dari diri sendiri (*self imposed discipline*) dan yang timbul karena perintah (*command discipline*). *Self imposed discipline* yaitu disiplin yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran, dan bukan timbul atas dasar paksaan. Disiplin ini timbul karena seseorang telah merasa menjadi suatu bagian dari suatu pekerjaan sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku. *Command discipline* yaitu disiplin yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi, disiplin ini timbul karena paksaan atau ancaman bukan karena keikhlasan dan kesadaran individu.

Performa tutor sebagai pendiagnosis juga memiliki kekurangan dalam menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan 14 orang (63,6%) tutor menurut persepsi mahasiswa masih memiliki kekurangan dalam menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya apabila tanggapan atau semangat mahasiswa terhadap suatu pertanyaan sudah menurun juga.

Tutor seharusnya selalu menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan

selanjutnya apabila tanggapan atau semangat mahasiswa terhadap suatu pertanyaan sudah menurun. Hal ini dikarenakan rentang waktu yang terlalu lama untuk membahas suatu pertanyaan tanpa menghasilkan hasil apapun akan menyebabkan kejenuhan dalam kelompok tutorial.<sup>3</sup> Sesuai dengan teori Reber yang disitasi oleh Syah, kejenuhan dalam suatu metode pembelajaran merupakan suatu rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.<sup>21</sup> Fenomena kejenuhan merupakan suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan akan menjadi suatu sumber frustrasi bagi anggota kelompok tutorial.<sup>3</sup>

## KESIMPULAN

Sejumlah tutor di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi menurut persepsi mahasiswa telah menunjukkan memiliki performa yang baik sebagai pendiagnosis. Namun, performa tutor di Program Studi Pendidikan Dokter masih memiliki kekurangan dalam indikator datang tepat waktu dan menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya apabila tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan sudah menurun.

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi perlu mengkaji lebih lanjut penyebab performa tutor masih memiliki kekurangan dalam indikator datang tepat waktu dan menstimulasi mahasiswa untuk membahas pertanyaan selanjutnya apabila tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan sudah menurun. Selanjutnya, institusi perlu

memberikan pelatihan kepada tutor untuk meningkatkan perannya sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran tutorial. Kemudian, institusi perlu membuat suatu sistem penilaian, baik itu dengan menggunakan *checklist* ataupun menggunakan alat penilaian lainnya yang komprehensif terhadap performa tutor

sebagai pendiagnosis dalam metode pembelajaran tutorial.

Tutor di Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi perlu melakukan evaluasi diri. Tutor perlu membahas permasalahan yang tutor alami selama proses tutorial dan mencari solusi untuk mengoptimalkan perannya sebagai pendiagnosis.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Cantillon P, Diana W, editors. ABC of learning and teaching in medicine. 2<sup>nd</sup> ed. Singapore: Blackwell; 2010. p. 3, 10-4, 23-8.
2. Amin Z, Hoon KE. Basic in medical education. Singapore: World Scientific; 2006. p. 75-88, 115-30, 141-59, 219-33.
3. Harsono. Pengantar problem-based learning. Edisi ke-dua. Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran UGM; 2008. hal.1-13, 28-44.
4. Harsono, H.C.Yohannes, Sudjarwadi. Tutorial. Yogyakarta: Pusat pengembangan pendidikan Universitas Gadjah Mada; hal. 6-34.
5. Dolmans DHJ, William D, Ineke HAPW, Cees P M. Problem-based learning: future challenges for educational practice and research. Medical Education. 2005;39:731-41.
6. Walsh A. The tutor in problem based learning. Hamilton, Canada: McMaster University; 2005. p. 1, 4-7, 14-15, 24-32.
7. Grave WD, Jos M, Jeannette H. The role of the tutor in a problem based learning curriculum. Maastricht: Universitaire Pers Maastricht; 2003. p. 7, 10, 20-55.
8. Sagala S. Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: Alfabeta; 2012. hal. 29-30, 87-90, 101, 172, 181, 190, 203.
9. Azer SA. The qualities of a good teacher: how can they be acquired and sustained?. J R Soc Med. 2005;98:67-9.
10. Marzano RJ, Rahmat P penerjemah. Seni dan Ilmu Pengajaran. Jakarta Barat: Indeks; 2013. hal. 43, 56, 187, 188.
11. Dornan T, Karen M, Albert S, John S. Medical education theory and practice. England: Elsevier; 2011.p. 23, 120, 131-5, 340-1.
12. Azer SA. Challenges facing PBL tutors:12 tips for successful group facilitation. Medical Teacher. 2005;27(8):676-81.
13. Data evaluasi implementasi pembelajaran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi. Policy Study III. Jambi:FKIK UNJA; 2011.
14. Savery JR, Duffy TM. Problem based learning: an instructional model and its constructivist framework. Educational Technology. 1995;35:31-8.

15. Charlin B, Mann K, Hansen P. The many faces of problem-based learning: a framework for understanding and comparison. *Medical Teacher*. 1998;20:323-30.
16. Dolman DHJM, Ginns P. A short questionnaire to evaluate the effectiveness of tutors in PBL: validity and reliability. *Medical Teacher*. 2005;27(6):534-8.
17. Romauli T, Rahayu GR, Suhoyo Y, Dibyasakti BA, Mustikarachmi VS. Pengembangan indikator-indikator tingkat pelaksanaan PBL berdasarkan pembelajaran konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 2009;4(1):46-57.
18. Sutikno MS. Belajar dan pembelajaran. Lombok: Holistica; 2013. hal. 49-50.
19. Swansburg RC. Nursing staff development. Boston: Jones and Bartlett Publishers; 2000.p. 341-2.
20. Sularso RA, Murdijanto. Pengaruh penerapan peran total quality management terhadap kualitas sumberdaya manusia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 2004;6(1):72-81.
21. Syah M. Psikologi belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo; 2012. hal. 63